

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan faktor apa saja yang muncul pada proses *self-forgiveness* seorang anak pelaku pembunuhan yang dibina di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Cresswell (2009:167) tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan, dan lokasi penelitian. Selain itu, Bazeley (2013:1) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif sangat berpotensi untuk menghasilkan pengetahuan terbaru (*fresh insights*) dan pemahaman mendalam (*deep understanding*).

Pada pendekatan kualitatif terdapat berbagai macam desain penelitian, yang masing-masingnya berbeda dalam pengolahan data, sehingga harus disesuaikan dengan tujuan dari penelitiannya. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu (Cresswell, 2009: 20). Selain itu, menurut Stake (1995) penelitian kualitatif yang menggunakan desain studi kasus adalah penelitian yang berusaha menemukan kesitimewaan dan kompleksitas suatu kasus dimana hasilnya tidak dapat di generalisasi, hanya berlaku untuk kasus tertentu. Adapun kasus yang diteliti adalah anak pelaku pembunuhan dengan menyelidiki proses model *self-forgiveness* yang terjadi pada partisipan. Subjek yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah anak pelaku pembunuhan yang sedang dibina di LPKA Bandung. Sehingga diharapkan dengan menggunakan desain studi kasus dapat menemukan karakteristik khusus pada *self-forgiveness* anak pelaku pembunuhan dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya maupun referensi dalam memberikan *treatmen* psikologi yang diberikan pada anak pelaku pembunuhan di LPKA.

B. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan subjek penelitian yang merepresentasikan populasi yang diteliti

dengan kriteria khusus atau keahlian tertentu (Berg dan Lune, 2012: 52). Kriteria subjek pada penelitian ini adalah tiga orang Anak didik LPKA Bandung yang berkonflik dengan hukum karena kasus pembunuhan yang dilakukannya. Usia subjek 12-18 tahun, sesuai dengan Undang-undang sistem peradilan pidana anak dan termasuk tahap remaja menurut G. Stanley Hall.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Desain penelitian dalam penelitian ini mengharuskan peneliti untuk menjadi instrumen dalam penelitian. Menurut Bazeley (2013:4) dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat untuk fokus pada observasi, menggambarkan, menginterpretasikan, dan menganalisis cara pandang seseorang tentang pengalaman tertentu, tindakan, atau pikiran mereka tentang dirinya dan dunia sekitarnya. Hal tersebut menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan peneliti untuk mengeksplorasi permasalahan yang akan diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Teknik wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) langsung dengan partisipan dan menggunakan pertanyaan semi terstruktur. Kelebihan pengumpulan data kualitatif dengan wawancara adalah para partisipan bisa lebih leluasa memberikan informasi historis dan memungkinkan peneliti mengontrol alur tanya jawab (Creswell, 2009). Selain itu, menurut Herdiansyah (2010) bahwa pertanyaan semi terstruktur yaitu peneliti mengajukan pertanyaan terbuka, tetapi ada batasan tema dan alur pembicaraan serta adanya pedoman wawancara yang berupa topik-topik pembicaraan yang mengacu pada tujuan wawancara.

Berikut panduan wawancara dalam penelitian ini :

1. Perasaan Subjek setelah melakukan pembunuhan dan menjadi Anak didik LPKA.
2. Kesadaran subjek akan kesalahan yang dilakukannya

Siska Nurhasanah, 2017

SELF-FORGIVENESS ANAK PELAKU PEMBUNUHAN YANG DIBINA DI LPKA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Pendapat subjek terkait pandangan orang lain terhadap Subjek.
4. Pendapat subjek terkait pandangan Tuhan terhadap tindakan kriminal yang telah Subjek lakukan.
5. Pengalaman subjek selama menjadi Anak didik LPKA dan perubahan perilaku apa saja yang terjadi pada subjek
6. Proses pikiran subjek ketika mengingat kesalahan yang telah dilakukannya
7. Pendapat subjek terkait perilaku teman-teman subjek sebagai sesama Anak didik LPKA

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama dengan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Rossman dan Rallis dalam Creswell, 2009). Adapun tahapan-tahapan analisis data yang dilakukan peneliti adalah (Creswell, 2009) :

- a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi
- b. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
- c. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Coding merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segme-segmen tulisan sebelum memaknainya. Rangkaian langkah-langkah coding yang dilakukan (Creswell, 2013) yaitu :
 - Open Coding merupakan pemberian kode secara terbuka dari data yang dimiliki. Data yang dimiliki adalah data hasil wawancara terkait *self-forgiveness* anak pelaku pembunuhan. Pada setiap jawaban hasil wawancara tersebut diberikan kode, dan pada satu jawaban bisa terdapat lebih dari satu kode. Berikut contoh *open coding* :

Tabel 3.1

Itee/iter	Percakapan	Baris	Koding
Iter	Kalau perasaan kamu pas liat mereka gimana?		
Itee	Punya pikiran ini sih, mau dendam lagi, mau ngebunuh lagi		persepsi perasaan keluarga korban
Iter	Ngebunuh siapa?	115	
Itee	Saya, maksudnya keluarga korbannya tuh, apa pikiran sayanya tuh keluarga korbannya mau ngebunuh saya lagi		persepsi perasaan keluarga korban
Iter	Oh, mau ngebalas gitu?		
Itee	Heeh, tapi kesana sananya mah engga		persepsi perasaan keluarga korban
Iter	Gak kepikiran itu?	120	
Itee	Iya, pas sidang saksi kalau gak salah ilangnya.		persepsi perasaan keluarga korban
Iter	Kenapa jadi ilang pikiran itu?		
Itee	Ini sih dibawa-bawa omongan pengacara sayanya. Kalau ngomong kaya gini jangan diladenin, kamu harus ngomong gini gini		Dukungan pekerja sosial

- Axial/Focus Coding

Axial coding merupakan perbandingan satu kode dengan kode yang lain sehingga mungkin terdapat kode yang dapat digabungkan. Kode-

kode yang sebelumnya berjumlah banyak tidak akan hilang melainkan menyatu (merger) dengan kode lainnya. Berikut contoh focus coding :

Tabel 3.2

Tema	Kategorisasi	Koding
Latar Belakang Subjek	Kondisi Subjek	Identitas Subjek
		Pengendalian Emosi
		Pengendalian pikiran
		Persepsi terhadap keluarganya
		Persepsi terhadap hidupnya
		Respon ketika korban terluka
		Persepsi terhadap tindak kriminal
		Pengalaman tindak Kriminal
		Kedekatan dengan Tuhan sebelum kejadian
		Persepsi pengaruh lingkungan
	Belum tahu tentang hokum	
	Kondisi Keluarga Subjek	Anggota keluarga Subjek
		Identitas Ayah
		Identitas Ibu
		Konflik keluarga kondisi keluarga saat ini
Tindakan Kriminal Subjek	Tindakan Kriminal Subjek	Masalah Pemicu pembunuhan
		Kejadian Sebelum Pembunuhan
		Rencana Pembunuhan
		Kronologis pembunuhan
		Subjek melarikan diri
		Kejadian setelah pembunuhan

		Kronologis penangkapan
		Proses pengadilan

- d. Terapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.
- e. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif
- f. Menginterpretasi atau memaknai data. Peneliti menegaskan apakah hasil penelitiannya membenarkan atau justru menyangkal informasi sebelumnya.

3. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui :

a. Mentringulasi (triangulate)

Sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren (Cresswell, 2009 : 286). Menurut Neuman (2013: 186), ide bahwa melihat suatu hal dari beberapa sudut pandang bisa meningkatkan keakuratan.

b. Refleksi diri

Refleksi diri adalah cara menghadirkan aspek historis dan personal peneliti pada penelitian yang dilakukan (Parker, 2005 : 25). Penelitian hampir selalu diawali karena adanya ketertarikan peneliti pada variabel yang ditelitinya. Hal tersebut membuat subjektivitas peneliti sangat mungkin masuk dalam proses penelitian atau pun hasil penelitiannya. Refleksi diri yang dilakukan peneliti, merupakan salah satu cara untuk menengahi subjektivitas dari peneliti. Menurut Davies (2008 : 7) refleksi diri dapat membantu peneliti untuk melihat hubungan antara pandangan personal peneliti sebelumnya dengan kebutuhan penelitian. Berikut refleksi diri peneliti dalam penelitian ini :

1. Peneliti merupakan mahasiswa psikologi yang memiliki ketertarikan pada remaja pelaku kriminal atau berkonflik dengan hukum. Sehingga peneliti berpandangan

bahwa remaja pelaku pembunuhan merupakan individu yang selain sebagai pelaku kejahatan tetapi juga sebagai korban dari ketidaktahuan dirinya dan lingkungan dalam merespon secara adaptif perkembangan pada masa anak-anak dan remaja. Selain itu, remaja pelaku pembunuhan sebagai individu yang bermasalah dengan kontrol diri dalam berinteraksi dengan lingkungannya

2. Sebelumnya peneliti merupakan relawan pada salah satu lembaga sosial yang salah satu kegiatannya berinteraksi langsung dengan Anak didik LPKA. Peneliti cukup tahu mengenai kegiatan Anak didik LPKA dan pembinaan yang diberikan LPKA. Hal tersebut menimbulkan pandangan peneliti bahwa LPKA merupakan salah satu lembaga sosial yang membatasi tingkah laku dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan luar dan LPKA seharusnya memberikan pembinaan agar Anak didik LPKA dapat pulih dari luka psikologisnya dan tetap dapat mengembangkan potensi dalam dirinya.
3. Peneliti sebagai individu yang tinggal di lingkungan yang beranggapan bahwa pelaku pembunuhan sebagai perilaku yang tidak berperasaan dan tindakan kriminal yang paling kejam. Sehingga kesalahannya tidak termaafkan, sekalipun seorang anak atau remaja yang melakukannya.
4. Peneliti merupakan individu yang beragama islam, yang percaya akan adanya Tuhan dan pemaafan dari-Nya terhadap kesalahan yang dilakukan manusia.